

bersalaman, kemudian dia berdiri tegap, melangkah cepat ke pintu rumah. Tubuhnya yang terbalut baju hitam-hitam dan rambutnya yang kaku jigrak hilang saat pintu ditutup, menyisakan ruangan yang lengang.

Masih banyak yang hendak kutanyakan, tapi Miss Selen sudah pergi. Mama Seli menyuruh kami bergegas mandi, berganti baju, dan istirahat.

Esok harinya, setelah sarapan, mama Seli mengantarku ke rumah. Mama menjerit histeris melihatku, menciumi wajahku. Papa yang sedang bersiap berangkat ke kantor tidak kalah kaget. Mereka bilang, mereka sudah berhari-hari panik mencari. Mama Seli menjelaskan dia baru saja menelusuri data semua rumah sakit, kemudian menemukan kami dirawat di salah satu rumah sakit, dan membawa kami pulang. Penjelasan mama Seli terdengar masuk akal. Bagi Mama, sepanjang aku ditemukan dalam keadaan baik-baik saja, hal lain tidaklah penting.

Soal Ali jauh lebih sederhana. Dia pulang sendirian ke rumahnya. "Orangtuaku tidak akan banyak bertanya ke mana aku pergi dua hari ini, Ra. Mereka terlalu sibuk dengan urusan masing-masing. Aku pernah tidak pulang selama seminggu. Mereka hanya menganggapku sedang menginap di rumah teman." Sejenak wajah Ali terlihat suram—lebih tepatnya sedih. Tapi aku tidak terlalu memperhatikan, aku sendiri punya pertanyaan besar dalam keluargaku. Entah hingga kapan aku berani menanyakannya. Tentang orangtua asliku.